

**Upaya Lembaga Pendidikan Islam dalam Pengembangan  
Manajemen Mutu Pendidikan Islam di Madrasah**

**Mudiyono, Nurul Hidayati Murtafiah**

IAI An Nur Lampung

Email: [mudiyono05@gmail.com](mailto:mudiyono05@gmail.com)

**Abstract**

*Islamic education must be able to build a strong muslim generation through quality and quality Islamic education, education that is able to master not be controlled by science and technology. One of the important things in efforts to improve the quality of education is the development of education management. Educational institutions are the foremost education implementers as well as one of the benchmarks for the success of education for a nation, besides that, education output and other things. Departing from the existence of educational institutions for the success of this nation, the government should give maximum attention to all existing educational institutions, including islamic education in madrasah.*

**Keywords:** Educational Institutions, Quality Management, Madrasah

**Abstrak**

*Pendidikan Islam harus mampu membangun generasi Muslim yang tangguh melalui pendidikan Islam yang bermutu dan berkualitas, pendidikan yang mampu menguasai bukan dikuasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Salah satu hal penting dalam upaya peningkatan mutu pendidikan adalah pengembangan manajemen pendidikan. Lembaga pendidikan adalah pelaksana pendidikan terdepan sekaligus juga merupakan salah satu tolok ukur akan keberhasilan pendidikan terhadap sebuah bangsa, di samping itu juga output pendidikan dan hal-hal yang lainnya. Berangkat dari urgensi keberadaan lembaga pendidikan bagi keberhasilan pendidikan bangsa ini, maka sudah seharusnya pemerintah memberikan perhatian yang maksimal kepada seluruh lembaga pendidikan yang ada, termasuk pendidikan Islam di madrasah.*

**Kata kunci:** Lembaga Pendidikan, Manajemen Mutu, Madrasah

**A. Pendahuluan**

Modernitas telah melahirkan era baru sejarah peradaban manusia melalui suatu proses sekularisasi dan inovasi, untuk melawan tradisi dan masa lalu yang bersifat statis. Pada satu sisi modernitas telah melahirkan kemajuan sains, teknologi dan industri, sehingga menghantarkan umat manusia ke puncak peradabannya.

Dalam perjalanannya, bangsa Indonesia telah banyak melakukan berbagai upaya demi keberhasilan bidang pendidikannya. Menghadapi masa yang serba terbuka di alam demokrasi ini orang akan melakukan pilihan-pilihan rasional, utamanya dalam dunia pendidikan, termasuk dalam hal mutu (Baharun, 2012). Peningkatan mutu pendidikan secara merata adalah sebuah keniscayaan bagi

eksistensi sebuah bangsa dengan tanpa membedakan identitas budaya, agama, dan suku bangsa masyarakatnya. Oleh karena itu, merupakan hal yang wajar apabila bangsa ini senantiasa mengupayakan peningkatan mutu pendidikannya karena hal tersebut memang suatu kebutuhan dan keharusan demi mencapai cita-cita bangsa dan meraih tujuan pendidikan nasional secara merata dan setara. Maka, dalam konteks keindonesiaan, tujuan pendidikan nasional terealisasi dalam tujuan dan fungsi Pendidikan Nasional yang tertuang dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 (Baharun, 2017), seperti dikutip sebagai berikut:

"Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU Sisdiknas NO 20 tahun 2003: pasal 3)."<sup>1</sup>

Kecanggihan sains dan teknologi modern telah memungkinkan manusia untuk membangun peradaban yang canggih, penuh warna dan dinamika serta membuat tradisi kehidupan manusia dalam berbagai bidang menjadi sangat efektif dan efisien. Pada sisi lain, keyakinan dan ketergantungan berlebihan pada kemampuan sains dan teknologi telah melahirkan dehumanisasi, destruksi lingkungan, dan politik totaliter. Akibatnya, sebagian manusia modern terjauh dari nilai-nilai kemanusiaan, mengalami proses dehumanisasi dan krisis nilai-nilai spiritualitas.

Berbagai dimensi ketegangan tersebut seringkali menimbulkan ketidakpastian, ketidakberdayaan dan kesulitan dalam kehidupan masyarakat. Di negara-negara berkembang, termasuk di Indonesia, situasi kehidupan menjadi lebih buruk, karena rendahnya kualitas dan kuantitas Sumber Daya Manusia, khususnya dalam bidang sains dan teknologi. Rendahnya kualitas sumber daya manusia membuat ilmu pengetahuan dan teknologi di berbagai negara gagal memberikan kesejahteraan bagi masyarakat. Sebaliknya, justru menimbulkan berbagai ekses negatif yang dapat merugikan masyarakat. Situasi ini membuat masyarakat di berbagai belahan dunia dihadapkan pada dua pilihan ekstrem, yaitu "dikuasai" atau "menguasai" ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>2</sup> Implikasi harapan itu menuntut manusia berkualitas untuk senantiasa mampu memecahkan persoalan-persoalan kebutuhan hidupnya secara mandiri yang dilandasi keimanan dan ketakwaan Tuhan Yang Maha Esa serta mampu memberikan kontribusi dalam mewujudkan terciptanya masyarakat yang adil dan sejahtera. Strategi yang paling tepat untuk membawa manusia agar mampu

---

<sup>1</sup> Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) 2003 Beserta Penjelasannya (Bandung: Fokus Media, 2003). hlm. 7

<sup>2</sup> Aisyah Tidjani, *Manajemen Pendidikan Islam Menghadapi Tantangan Globalisasi*, Vol.13 No.1 Jurnal Reflektika, Januari 2017, hlm. 96

menapak kualitas hidupnya dapat dilakukan dengan pendekatan pembinaan secara simuhan dan profesional.<sup>3</sup>

Salah satu hal penting dalam upaya peningkatan mutu pendidikan adalah lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan adalah penggerak pendidikan terdepan sekaligus juga merupakan salah satu tolok ukur akan keberhasilan pendidikan sebuah bangsa, di samping pula output pendidikan dan hal-hal yang lainnya. Berangkat dari urgensi keberadaan lembaga pendidikan bagi keberhasilan pendidikan bangsa ini, maka sudah seharusnya pemerintah memberikan perhatian yang optimal kepada seluruh lembaga pendidikan yang ada, tanpa membedakan latar belakang dan status mereka. Sudah merupakan kebutuhan dan keharusan bahwasanya lembaga pendidikan harus senantiasa ditingkatkan mutunya. Meningkatkan mutu lembaga pendidikan demi tercapainya tujuan dan keberhasilan pendidikan nasional tentu bukanlah perkara yang mudah. Upaya ini harus benar-benar mendapatkan dukungan sepenuhnya dari berbagai pihak, agar dalam proses pelaksanaannya tidak tersendat-sendat dan keberhasilan dapat dicapai dengan mudah. Berbagai partisipasi dari seluruh elemen terkait pun sangat diperlukan, dalam hal ini ialah pemerintah, warga sekolah, orang tua siswa, tokoh agama dan seluruh tokoh masyarakat lah yang harus berperan aktif dalam meningkatkan mutu lembaga pendidikan melalui kerja sama yang solid. Partisipasi mereka sangat dibutuhkan dan menentukan, serta mendukung upaya peningkatan mutu lembaga pendidikan di negara ini.<sup>4</sup>

Manajemen pendidikan Islam yang diaplikasikan dalam operasional suatu lembaga pendidikan dan dijadikan sebagai suatu pelengkap dari implementasi manajemen pendidikan nasional sudah pasti akan mendukung tercapainya peningkatan mutu lembaga pendidikan. Karena memang sebagai pelengkap dan penyempurna, maka apabila manajemen pendidikan Islam diaplikasikan sejalan dengan manajemen pendidikan nasional niscaya peningkatan mutu lembaga pendidikan pun dapat segera terealisasikan. Dibutuhkannya usaha mengaplikasikan manajemen pendidikan Islam dalam sebuah lembaga pendidikan sebagai upaya peningkatan mutu lembaga pendidikan bukanlah tanpa alasan. Justru karena manajemen pendidikan Islam sebagai pelengkap dan penyempurna bagi manajemen pendidikan nasional itulah sejatinya diperlukan penerapan manajemen pendidikan Islam seiring dengan manajemen pendidikan nasional.<sup>5</sup>

Sejalan dengan upaya aplikasi manajemen pendidikan nasional, manajemen pendidikan Islam pun patut dilirik dan dikaji kembali untuk kemudian dapat diaplikasikan bersama manajemen pendidikan nasional sebagai penyempurna dan

---

<sup>3</sup> Sri Minati, Manajemen Sekolah: Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri, (Jogjakarta; Ar Ruzz Media, Cat.II, 2012). hlm. 319

<sup>4</sup> Mulyadi, Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Mutu Madrasah (Study Multi Kasus Di Madrasah Terpadu MAN 3 Malang, MAN Malang I dan MA Hidayatul Mubtadi'in Kota Malang) (Badan Litbang dan Diklat Kementrian RI, 2010). hlm. 36

<sup>5</sup> Saeful Kurniawan, Pengembangan Manajemen Mutu Pendidikan Islam di Madrasah, STAI AT-TAQWA, Oktober 2016, hlm. 28

pelengkapannya. Karena pada dasarnya memang manajemen pendidikan Islam dan manajemen pendidikan nasional merupakan suatu sinergi yang saling melengkapi antara keduanya. Dengan menerapkan manajemen pendidikan Islam dalam sebuah lembaga pendidikan, maka sudah barang tentu dapat menjadi suatu upaya pencapaian peningkatan dalam pengembangan mutu lembaga pendidikan. Berangkat dari hantaran di atas, perlu kiranya untuk membahas lebih jauh tentang bagaimana dan seperti apa pengembangan manajemen mutu pendidikan Islam di madrasah.

## B. Pembahasan

### 1. Lembaga Pendidikan Islam

Pendidikan dari masa ke masa dipelajari dengan cara mengetahui lembaga-lembaga pengajaran, sistemnya, kurikulum, metode, serta tujuannya. Sebagaimana dikemukakan oleh Asma Hasan Fahmi: *“Lembaga-lembaga pendidikan Islam adalah merupakan hasil pikiran setempat yang dicetuskan oleh kebutuhan-kebutuhan suatu masyarakat Islam dan berpedoman kepada ajaran-ajarannya dan tujuan-tujuannya”*.<sup>6</sup>

Dalam perkembangannya, lembaga pendidikan dapat dibedakan menjadi 3 lembaga, yaitu;

- a. Langgar, atau Surau di Sumatera, selain merupakan tempat mengenalkan dadasar-dasar dan jiwa keagamaan. Pengajarannya Al Quran, do'a dan bacaan sholat bagi anak-anak yang dilakukan dengan cara meniru, mengulang, dan menghafal. Tujuan yang utama agar murid dapat membaca Al Quran sampai khatam.
- b. Pondok Pesantren, merupakan ciri khas bagi kehidupan para santri untuk mendalami ilmu agama. Ciri utama dari pondok pesantren adalah adanya masjid sebagai pusat kegiatan para santri. Lamanya belajar di pesantren tidak dibatasi, sedangkan materinya hanya pelajaran keagamaan. Yang meliputi: Ushuluddin (pokok-pokok keimanan), Fiqih, Ushul Fiqih, Nahwu, Sharaf, dan sebagainya. Namun, sistem ini lambat laun berkembang sesuai dengan perubahan dan perkembangan zaman. Pesantren mulai mempelajari materi-materi lain, selain materi keagamaan, dengan tanpa mengesampingkan nuansa keagamaannya, tradisi pesantren yang telah ada.
- c. Madrasah, adalah lembaga pendidikan formal (sekolah) yang tidak hanya mempelajari ilmu pengetahuan keagamaan, namun juga ilmu pengetahuan umum. Lain halnya dengan pesantren, biasanya siswa-siswi madrasah tidak harus tinggal di asrama. Madrasah ini dengan tahapan, MI (*Madrasah Ibtidaiyah*), MTs (*Madrasah Tsanawiyah*), dan MA (*Madrasah Aliyah*), Al *Jami'ah* (Perguruan Tinggi/UIN)

---

<sup>6</sup> Ahmad Tafsir dkk., Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam, (Bandung: Mimbar Pustaka, 2004), hlm. 48

Sedangkan dari sisi lain, lembaga-lembaga pendidikan Islam dewasa ini, terdapat banyak jenis dan bentuknya.

## 2. Pendidikan Islam

### 1. Pengertian Pendidikan Islam

Dalam bahasa Arab “pendidikan” terkadang di sebut al ta’lim yang biasa diterjemahkan dengan “pengajaran”. Terkadang juga di sebut al ta’dib yang berarti perjamuan makan atau pendidikan sopan santun, atau pendidikan akhlak.<sup>7</sup> Selain kedua kata di atas “pendidikan” juga disebut al tarbiyah. Dalam Kamus (mu’jam) kebahasaan kata al tarbiyah memiliki 3 arti :

- a. Raba-yarbu : Memiliki arti tambah (zada) dan berkembang (nama-yanmu). Pengertian ini didasarkan atas Q. S. Al Rum, ayat: 39.
- b. Rabiya-yarba-tarbiyah: memiliki arti tumbuh (nasya’a), dan menjadi besar.
- c. Rabba-yurabbi-tarbiyah: Memiliki arti memperbaiki (ashlaha),memelihara, merawat, memperindah, memberi makan, mengasuh, memiliki, mengatur, menjaga kelestarian dan eksistensinya.<sup>8</sup>

Beberapa pengkaji telah menyusun definisi pendidikan dari ketiga asal kata ini. Salah satunya, Abdurrahman al Bani. Ia menyimpulkan bahwa pendidikan (tarbiyah) terdiri atas empat unsur:

- 1) Menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh
- 2) Mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam-macam
- 3) Mengarahkan seluruh fitrah dan potensi ini menuju kepada kebaikan
- 4) Kesempurnaan yang layak baginya

Proses ini dilaksanakan secara bertahap, sebagaimana diisyaratkan oleh al Baidlawi dan al Raghbi dengan “sedikit demi sedikit”.<sup>9</sup>

### 2. Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang sadar dan bertujuan, dan Allah telah meletakkan asas-asasnya bagi seluruh manusia di dalam syariat Islam. Istilah “tujuan” atau “sasaran” atau “maksud” dalam bahasa Arab dinyatakan dengan *ghayat* atau *ahdaf* atau *maqasid*. Sedangkan dalam bahasa Inggris dinyatakan goal atau perpose atau objective atau aim. Secara umum istilah-istilah itu mengandung pengertian yang sama, yaitu perbuatan yang diarahkan kepada satu tujuan tertentu, atau arah, maksud yang hendak dicapai melalui upaya atau aktifitas.<sup>10</sup>

Ramayulis merangkum tahap-tahap tujuan pendidikan sebagai berikut:

- a) Tujuan Tertinggi/terakhir

<sup>7</sup> Atabik Ali, Ahmad Zuhdi Muhdlor, Kamus Kontemporer Arab-Indonesia (Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum PP. Krapyak, 1999), hlm. 64

<sup>8</sup> Ibnu Mandzur, Lisan al Arab (Bairut: Dar al ahya’, tt), hal. 94-96, Jilid V

<sup>9</sup> Abdurrahman Al Nahlawi, *Ushulu al Tarbiyah al Islamiyah wa Asalibuha, Darul fikr Damsyik*, hlm. 32

<sup>10</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia 2002), hlm. 3

Tujuan ini bersifat mutlak, tidak mengalami perubahan dan berlaku umum karena sesuai dengan konsep ketuhanan yang mengandung kebenaran mutlak dan universal. Tujuan pertama, menjadi hamba Allah swt. Tujuan ini sejalan dengan tujuan hidup dan penciptaan manusia, yaitu semata-mata untuk beribadat kepada Allah. Firman Allah swt.: “Dan Aku (Allah) tidak menjadikan jin dan manusia melainkan untuk menyembah-Ku.” (Q.S. Al Zhariat: 56)

b) Tujuan Umum

Pendidikan adalah upaya pengembangan potensi atau sumber daya insani berarti telah mampu merealisasikan diri (self realisation), menampilkan diri sebagai pribadi yang utuh (pribadi Muslim). Tercapainya self realisation yang utuh merupakan tujuan umum pendidikan Islam yang proses pencapaiannya melalui berbagai lingkungan atau lembaga pendidikan, baik pendidikan keluarga, sekolah atau masyarakat secara formal maupun informal.

c) Tujuan Khusus

Tujuan khusus adalah pengkhususan atau operasionalisasi tujuan tertinggi dan tujuan umum (Pendidikan Islam). Pengkhususan tujuan tersebut dapat didasarkan pada: Kultur dan cita-cita suatu bangsa, minat, bakat dan kesanggupan subyek didik, tuntutan situasi, kondisi pada kurun waktu tertentu.

d) Tujuan Sementara

Menurut Zakiah Daradjat, tujuan sementara itu merupakan tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Dalam tujuan sementara bentuk insan kamil dengan pola taqwa sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sederhana, sekurang-kurangnya beberapa cirri pokok sudah kelihatan pada anak didik.

Sedangkan aspek tujuan pendidikan Islam itu meliputi empat hal: Tujuan pendidikan jasmani (ahdaf jismiyah), tujuan pendidikan ruhani (ahdaf ruhiyah), tujuan pendidikan akal (ahdaf aqliyah) dan tujuan pendidikan sosial (ahdaf ijtimai'iyah).<sup>11</sup> Tujuan pendidikan Islam menurut Abdurrahman al Nahlawi, adalah mendidik seluruh kecenderungan, dorongan dan fitrah, kemudian mengarahkan semuanya kepada tujuannya yang tertinggi, menuju ibadah kepada Allah, Yang menciptakan manusia.<sup>12</sup>

### 3. Pengembangan Manajemen Mutu Pendidikan Islam Di Madrasah

Dalam rangka pengembangan mutu pendidikan Islam di madrasah, maka memerlukan partisipasi aktif dan dinamis dari orang tua, siswa, guru dan staf lainnya termasuk institusi yang mempunyai kepedulian terhadap pendidikan

---

<sup>11</sup> Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al Qur'an* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 137

<sup>12</sup> Abdurrahman Al Nahlawi, *Ushulu al Tarbiyah al Islamiyah wa Asalibuha* (Darul fikr Damsyik), hlm. 182

Islam. Pada hakekatnya tujuan institusi pendidikan adalah untuk menciptakan dan mempertahankan kepuasan para pelanggan dan dalam Total Quality Management (TQM) kepuasan pelanggan ditentukan oleh stakeholder lembaga pendidikan tersebut. Oleh karena hanya dengan memahami proses dan kepuasan pelanggan maka organisasi dapat menyadari dan menghargai kualitas. Semua usaha/manajemen dalam TQM harus diarahkan pada suatu tujuan utama, yaitu kepuasan pelanggan, apa yang dilakukan manajemen tidak ada gunanya bila tidak melahirkan kepuasan pelanggan.

### **1. Kerjasama Tim (*Team Work*)**

Kerjasama tim merupakan unsur yang sangat penting dalam upaya meningkatkan mutu Pendidikan Islam di madrasah. Tim adalah sekelompok orang bekerja secara bersama-sama dan mempunyai tujuan bersama yaitu untuk memberikan kepuasan kepada seluruh satakeholders. Kerja tim dalam sebuah organisasi merupakan komponen penting dalam TQM, mengingat kerja tim akan meningkatkan kepercayaan diri, komunikasi dan mengembangkan kemandirian. Kerjasama tim dalam menangani proyek perbaikan atau pengembangan mutu pendidikan merupakan salah satu bagian dari pemberdayaan (*empowerment*) pegawai dan kelompok kerjanya dengan pemberian tanggungjawab yang lebih besar. Eksistensi kerjasama dalam sebuah lembaga pendidikan madrasah sebagai modal utama dalam meraih mutu dan kepuasan stakeholders melalui proses perbaikan mutu secara berkesinambungan. Fungsi kerjasama tim sebagai berikut:

- a. Bertanggungjawab pada mutu pembelajaran di madrasah.
- b. Bertanggungjawab pada pemanfaatan waktu para guru, material serta ruang yang dimanfaatkan.
- c. Menjadikan sarana untuk mengawasi, mengevaluasi dan meningkatkan mutu.
- d. Bertindak sebagai penyalur informasi kepada pihak manajemen tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam proses peningkatan mutu tim.

### **2. Keterlibatan Stakeholders**

Misi utama dari pengembangan mutu pendidikan Islam di madrasah adalah untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutan seluruh pelanggan. Madrasah yang baik adalah madrasah yang mampu menjaga hubungan dengan pelanggannya dan mempunyai obsesi terhadap mutu. Pelanggan madrasah ada dua macam:

- a) Pelanggan Internal: guru, pustakawan, laborat, teknisi dan administrasi.
- b) Pelanggan Eksternal terdiri dari: Pelanggan primer: siswa, Pelanggan sekunder: orang tua, pemerintah dan masyarakat, dan Pelanggan tertier : pemakai/penerima lulusan (perguruan tinggi dan dunia usaha).

Menurut Edward Sallis dalam institusi pendidikan pelanggan utama adalah pelajar yang secara langsung menerima jasa, pelanggan kedua yaitu orang tua atau sponsor pelajar yang mempunyai kepentingan langsung secara

individu maupun institusi dan pelanggan ketiga yaitu pihak yang mempunyai peran penting, meskipun tak langsung seperti pemerintah dan masyarakat secara keseluruhan.<sup>13</sup>

Guru, staf dan setiap orang yang bekerja dalam masing-masing institusi turut memberikan jasa kepada para kolega mereka adalah pelanggan internal. Hubungan internal yang kurang baik akan menghalangi perkembangan sebuah institusi sekolah dan akhirnya membuat pelanggan eksternal menderita. Salah satu tujuan TQM adalah untuk merubah sebuah institusi sekolah menjadi sebuah tim yang ikhlas, tanpa konflik, dan kompetisi internal, untuk meraih sebuah tujuan tunggal yaitu memuaskan seluruh pelanggan.

### 3. Keterlibatan Siswa

Upaya melibatkan siswa telah menjadi fenomena yang berkembang pada madrasah atau sekolah akhir-akhir ini, tetapi belum maksimal siswa yang terlibat dan mempengaruhi proses penyusunan kegiatan belajar mengajar di madrasah. Perlu didesain agar supaya dalam penyusunan kurikulum dan peraturan-peraturan di madrasah disusun secara fair dan efektif dengan melibatkan siswa. Adalah penting melibatkan siswa dalam proses pembuatan keputusan seperti dalam penyusunan kurikulum dan hal-hal yang berkenaan dengan desain materi pembelajaran.

Sebuah lingkungan kelas yang memberi otonomi atau keleluasaan bagi siswa mempunyai kaitan erat dengan kemampuan siswa dalam berekspresi, kreatif menunjukkan kemampuan diri belajar secara konseptual dan senang terhadap tantangan. Si siswa yang mempunyai andil dalam kegiatan-kegiatan instruksional atau pembuatan peraturan madrasah mempunyai rasa cinta terhadap madrasah dan pada gilirannya secara signifikan keterlibatan mereka terhadap kegiatan-kegiatan sekolah. Selama ini siswa dijadikan obyek di kelas ketimbang dijadikan sebagai subyek pendidikan. Siswa diharuskan tunduk kepada seluruh aturan yang dibuat oleh sekolah siswa tidak diberi kesempatan untuk mengungkapkan kemampuan yang dimilikinya. Siswa dalam menerima pelajaran dari guru dan menjalankan peraturan yang ada di sekolah dalam keadaan terpaksa, karena merasa tidak nyaman dan tidak dilibatkan dalam desain pembelajaran dan pembuatan peraturan.

### 4. Keterlibatan Orang Tua

Keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak di madrasah merupakan hal yang penting dilakukan oleh institusi pendidikan dan inilah salah satu unsur penting dalam Total Quality Management (TQM). Peran orang tua dalam pembentukan motivasi dan penguasaan diri anak sejak dini merupakan modal besar bagi kesuksesan anak di madrasah. Peran orang tua adalah mendukung perkembangan intelektual anak dan kesuksesan akademik

---

<sup>13</sup> Edward Sallis, *Total Quality Management in Education*. (London: Kogan Page Educational Series 1993). Hlm. 39



anak dengan memberi mereka kesempatan dan akses ke sumber-sumber pendidikan seperti jenis sekolah yang dimasuki anak atau akses ke perpustakaan, multi media seperti internet dan televisi pendidikan. Orang tua juga dapat membentuk perkembangan kognitif anak dan pencapaian akademik secara langsung dengan cara terlibat langsung dalam aktivitas pendidikan mereka. Orang tua juga mengajarkan anak norma dalam berhubungan dengan orang dewasa dan teman sebaya yang relevan dengan suasana kelas.

### C. Kesimpulan

Apabila lembaga pendidikan Islam hanya mengedepankan aspek pembentukan keterampilan intelektual, dan pembentukan nalar spiritual semata tanpa ada penekanan karakter keimanan yang tangguh, serta akhlak mulia, maka generasi masa depan akan gamang dalam menghadapi tantangan global. Lembaga pendidikan Islam mempunyai peran yang cukup signifikan dalam membangun manusia-manusia yang memang benar-benar memiliki kemampuan intelektual yang mumpuni, kritis dalam merespon problem masyarakat dan siap menghadapi tantangan dalam era globalisasi. Pencarian format tersebut, harus melalui berbagai hal:

- a. Rekonstruksi paradigma pendidikan Islam yang berbasis kontekstual-kritis
- b. Reorientasi tujuan dan kurikulum pendidikan Islam
- c. Reorientasi manajemen dan pengembangan SDM yang Islami.
- d. Demokratisasi pendidikan Islam dan penciptaan lembaga-lembaga pendidikan Islam alternatif.

Dari berbagai pembahasan yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Untuk mengembangkan suatu lembaga pendidikan (madrasah) yang bermutu sebagaimana yang diharapkan oleh masyarakat bukanlah menjadi tanggung jawab manajemen madrasah semata, tapi haruslah melibatkan semua stakeholder baik dari kalangan orang tua, masyarakat dan pemerintah.
2. Terdapat lima karakteristik madrasah yang bermutu yaitu:
  - a) Fokus kepada pelanggan
  - b) Adanya standar mutu yang jelas
  - c) Adanya komitmen yang tinggi dari semua pelaksana pendidikan mulai dari kepala madrasah sampai dengan staf yang paling bawah
  - d) Adanya upaya perbaikan terus menerus dan berkelanjutan.

Masih banyak kita dapati kelemahan dalam pengelola madrasah yang menyangkut *Quality Planning*, *Quality Control*, dan *Quality Improvement*. Akibatnya madrasah kita tidak menjadi semakin dekat dengan keinginan stakeholdernya tapi semakin jauh bahkan ditinggalkan. Untuk itu perlu bahkan harus madrasah kita selalu melakukan *School Review*, *Continous Improvement* dan *Quality Control*.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa lembaga pendidikan Islam akan dapat meraih tempat terpandang di kancah pergaulan global, dengan membekali peserta didik dengan seperangkat kemampuan intelektual. Namun, persoalan yang tidak kalah penting justru bagaimana lembaga pendidikan Islam bisa menghasilkan manusia yang berkarakter, yang berlandaskan keimanan dan akhlak mulia.

#### D. Daftar Pustaka

- Aisyah Tidjani, *Manajemen Pendidikan Islam Menghadapi Tantangan Globalisasi*, Vol.13 No.1 Jurnal Reflektika, Januari 2017.
- Ahmad Tafsir dkk., *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Mimbar Pustaka, 2004)
- Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al Qur'an* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007)
- Abdurrahman Al Nahlawi, *Ushulu al Tarbiyah al Islamiyah wa Asalibuha* (Darul fikr Damsyik)
- Atabik Ali, Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum PP. Krapyak, 1999)
- Ibnu Mandzur, *Lisan al Arab* (Bairut: Dar al ahya', tt), hal. 94-96, Jilid V
- Mulyadi, *Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Mutu Madrasah (Study Multi Kasus Di Madrasah Terpadu MAN 3 Malang, MAN Malang I dan MA Hidayatul Muftadi'in Kota Malang)* (Badan Litbang dan Diklat Kementrian RI, 2010)
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia 2002)
- Sri Minati, *Manajemen Sekolah: Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri*, (Jogjakarta; Ar Ruzz Media, Cat.II, 2012)
- Saeful Kurniawan, *Pengembangan Manajemen Mutu Pendidikan Islam di Madrasah*, (STAI AT-TAQWA, Oktober 2016)
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) 2003 Beserta Penjelasannya (Bandung: Fokus Media, 2003)